

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Kota Bandar Lampung merupakan sebuah kota yang menjadi ibukota provinsi Lampung, Indonesia. Kota Bandar Lampung pintu gerbang Pulau Sumatera. Sebutan ini layak untuk ibu kota Propinsi Lampung. Kota yang terletak di sebelah barat daya Pulau Sumatera ini memiliki posisi geografis yang sangat menguntungkan. Letaknya di ujung Pulau Sumatera berdekatan dengan DKI Jakarta yang menjadi pusat perekonomian negara.

Kota ini menjadi pertemuan antara lintas tengah dan timur Sumatera. Kendaraan dari daerah lain di Pulau Sumatera harus melewati Bandar Lampung bila menuju ke Pulau Jawa. Pada umumnya kendaraan tersebut transit di terminal Rajabasa. Keluar dan masuknya kendaraan baik bus, angkutan kota maupun minibus ke terminal ini, ternyata mampu mendatangkan pemasukan bagi Pendapatan Asli Daerah Sendiri (PADS) Kota Bandar Lampung yang pada tahun anggaran 2000 mencapai Rp 11,9 milyar. Angkutan jalan raya mampu menyumbang Rp 273 milyar dari total kegiatan ekonomi tahun 2000. Sumbangan lapangan usaha ini paling besar dibanding angkutan lain misalnya air.

Banyaknya kendaraan yang keluar masuk melewati Bandar Lampung ini menambah padatnya jalan-jalan kota. Sejalan dengan perkembangan kota, kendaraan pribadi maupun umum pun semakin menjamur, ditambah lagi dengan kendaraan pengangkut hasil bumi dari pelosok daerah Propinsi Lampung yang akan dikirim ke Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan provinsi.

Wilayah Kota Bandar Lampung merupakan daerah perkotaan yang terus berkembang dari daerah tengah ke daerah pinggiran kota yang ditunjang fasilitas perhubungan dan penerangan. Pengembangan kota ditandai dengan tumbuhnya kawasan permukiman, namun demikian daerah pinggiran belum terlihat jelas ciri perkotaannya.

#### **A. Sejarah Kota Bandar Lampung**

Sebelum tanggal 18 Maret 1964 Propinsi Daerah Tingkat I Lampung adalah merupakan Kresidenan, berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 3 tahun 1964 yang kemudian menjadi Undang-Undang Nomor 14 tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Propinsi Daerah Tingkat I Lampung dengan Ibukota Tanjungkarang-Telukbetung. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1983, Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung diganti namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung.

Pada zaman Hindia Belanda status Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung termasuk wilayah *Onder Afdeling* Telukbetung, sedangkan pada zaman pendudukan Jepang dibawah pimpinan seorang Siho (bangsa Jepang), dibantu oleh seorang Fuku Siho (bangsa Indonesia). Sejak kemerdekaan Indonesia hingga awal tahun 1980-an Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung memiliki status kota kecil yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan dengan sebutan Kota Tanjungkarang-Telukbetung.

Dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1950 sebutan kota kecil berubah menjadi Kota Besar Tanjungkarang-Telukbetung, berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1982, tentang Perubahan wilayah yang diperluas serta pemekaran Kecamatan dari 4 kecamatan dan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan dengan 58 Kelurahan/Desa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1983 Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung mulai tanggal 17 Juni 1983 diganti menjadi Kotamayda Daerah Tingkat II Bandar Lampung.

Berdasarkan Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 serta Surat Keputusan Gubernur KDH Tingkat I Lampung Nomor G/185/B.III/HK/1988 tanggal 16 Juli 1988, tentang Pemekaran Wilayah di Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung dari 9 Kecamatan dan 58 Kelurahan/Desa menjadi 9 Kecamatan dan 84 Kelurahan.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, setiap "Kotamadya" diubah menjadi "Kota", maka Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung berubah sebutan menjadi

Kota Bandar Lampung. Selanjutnya, berdasarkan Perda Nomor 4 tahun 2001 tentang Pemekaran Wilayah Kota Bandar Lampung dari 9 Kecamatan dan 84 Kelurahan. menjadi 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan dengan luas wilayah 196.120 Ha.

## **B. Letak dan Batas Kota Bandar Lampung**

### **1. Letak Geografis**

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada  $5^{\circ} 20'$  sampai dengan  $5^{\circ} 30'$  lintang selatan dan  $105^{\circ} 28'$  sampai dengan  $105^{\circ} 37'$  bujur timur. Letak tersebut berada pada Teluk Lampung di ujung selatan pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi ini, Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta dan memiliki peran sangat penting selain dalam kedudukannya sebagai ibu kota Provinsi Lampung juga merupakan pusat pendidikan, kebudayaan dan perekonomian bagi masyarakat.

### **2. Batas Daerah Kota Bandar Lampung**

Secara administratif batas daerah Kota Bandar Lampung terbagi atas 4 batasan wilayah yang terdiri dari batas sebelah utara, batas sebelah selatan, batas sebelah barat dan batas sebelah timur. Batas-batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Ketibung serta Teluk Lampung.

3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung berada di bagian selatan Propinsi Lampung (Teluk Lampung) dan ujung selatan Pulau Sumatera. Menurut kondisi topografi, Propinsi Lampung dapat dibagi ke dalam 5 (lima) satuan ruang, yaitu:

- a. Daerah berbukit sampai bergunung, dengan ciri khas lereng-lereng yang curam dengan kemiringan lebih dari 25% dan ketinggian rata-rata 300 meter dpl. Daerah ini meliputi Bukit Barisan, kawasan berbukit di sebelah Timur Bukit Barisan, serta Gunung Rajabasa.
- b. Daerah berombak sampai bergelombang, yang dicirikan oleh bukit-bukit sempit, kemiringan antara 8% hingga 15%, dan ketinggian antara 300 meter sampai 500 meter dpl. Kawasan ini meliputi wilayah Gedong Tataan, Kedaton, Sukoharjo, dan Pulau Pangung di Daerah Kabupaten Lampung Selatan, serta Adirejo dan Bangunrejo di Daerah Kabupaten Lampung Tengah.
- c. Dataran alluvial, mencakup kawasan yang sangat luas meliputi Lampung Tengah hingga mendekati pantai sebelah Timur. Ketinggian kawasan ini berkisar antara 25 hingga 75 meter dpl., dengan kemiringan 0% hingga 3%.

Dataran rawa pasang surut disepanjang pantai Timur dengan ketinggian 0,5 hingga 1 meter dpl. 5. Daerah aliran sungai, yaitu Tulang Bawang, Seputih, Sekampung, Semangka, dan Way Jepara.

### C. Penduduk

Penduduk provinsi Lampung dapat menjadi dua *jurai* yaitu jurai asli yang merupakan penduduk asli bersuku Lampung dan *jurai* pendatang, yaitu penduduk dari provinsi lain yang tinggal dan menetap di Lampung. Penduduk pendatang yang menetap di Propinsi Lampung diperkirakan mencapai 84 %. Kelompok etnis terbesar adalah Jawa (30%), Banten/Sunda (20%), Minangkabau (10%), Semendo (12 %). Kelompok etnis lain yang cukup banyak jumlahnya adalah Bali, Batak, Bengkulu, Bugis, China, Ambon, Aceh, Riau, dan lain-lain. Karakteristik mata pencaharian penduduk pendatang pada umumnya memiliki kekhasan dalam beradaptasi. Sebagai contoh pendatang asal Pati – Jawa Tengah yang semula sebagai petambak lebih memilih usaha tambak di lokasi barunya. Semula mereka berbudidaya bandeng dan jenis ikan lainnya, tetapi seiring dengan perkembangan tren budidaya udang windu mereka beralih ke jenis yang lebih menguntungkan ini ditambah lagi dengan dukungan dari pihak pemberi modal. Demikian pula dengan pendatang dari etnis Bugis yang terkenal sebagai pelaut lebih memilih menjadi nelayan. Pendatang dari Jawa yang semula petani lebih memilih usaha di bidang pertanian dan perkebunan.

Provinsi ini juga merupakan daerah penerima migrasi penduduk Indonesia, dari masa kolonisasi hingga transmigrasi, sehingga penduduk Lampung pun terdiri dari beragam etnis. Tak hanya lewat program transmigrasi, banyak pula penduduk dari provinsi lain yang merantau ke Bandar Lampung untuk

mengadu nasib. Hal ini lah yang menyebabkan provinsi Lampung bukan hanya terdiri dari penduduk asli Lampung, namun juga pendatang.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan dengan populasi penduduk 881.801 jiwa (berdasarkan sensus 2010), kepadatan penduduk sekitar 8.142 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kota Bandar Lampung terdiri dari 13 kecamatan, yaitu :

- |                         |                          |
|-------------------------|--------------------------|
| 1. Kedaton              | 8. Tanjung Karang Pusat  |
| 2. Kemiling             | 9. Tanjung Karang Timur  |
| 3. Panjang              | 10. Tanjung Seneng       |
| 4. Rajabasa             | 11. Teluk Betung Barat   |
| 5. Sukabumi             | 12. Teluk Betung Selatan |
| 6. Sukarame             | 13. Teluk Betung Utara   |
| 7. Tanjung Karang Barat |                          |

Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung per Kecamatan, berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, tercantum dalam tabel :

Tabel.3 Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung per Kecamatan, berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010.

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Laki- Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Kedaton	44.385	43.929	88.314
2.	Kemiling	35.810	35.661	71.471
3.	Panjang	32.465	31.039	63.504
4.	Rajabasa	22.127	21.130	43.257
5.	Sukabumi	32.242	31.356	63.598
6.	Sukarame	35.639	35.122	70.761
7.	Tanjung Karang Barat	32.365	31.382	63.747
8.	Tanjung Karang Pusat	35.953	36.450	72.385
9.	Tanjung Karang Timur	44.950	44.374	89.324
10.	Tanjung Senang	20.706	20.519	41.225
11.	Teluk Betung Barat	30.664	28.732	59.396

12.	Teluk Betung Selatan	47.123	45.033	92.156
13.	Teluk Betung Utara	31.548	31.115	62.663
S	Jumlah	445.959	435.842	881.801

*Sumber: BPS Kota Bandar Lampung*

#### **D. Pasar Lokasi Pengedaran CD/DVD Bajakan**

##### 1. Pasar Bambu Kuning

Pasar Bambu Kuning terletak di jalan Imam Bonjol nomor 1, Bandar Lampung. Pasar Bambu Kuning ini merupakan pasar tradisional tertua selain pasar bawah dan pasar cimeng yang terletak di pusat jantung kota Bandar Lampung, dan dulunya merupakan lokasi kantor Wali Kota Bandar Lampung.

Pasar Tradisional terbesar di Bandar Lampung ini saat ini telah berdiri kokoh dengan tiga lantai yang pada lantai 1 dikhususkan untuk pedagang kios, ada berbagai macam yang dijual disini, dari mulai kebutuhan untuk sehari-hari hingga oleh-oleh kerajinan khas lampung dijajakan di Lantai dasar dari Pasar Bambu Kuning ini.

Untuk lantai dua diperuntukkan pedagang kaki lima yang banyak menjajakan seperti sayuran, pakaian dan buah-buahan, sedangkan lantai tiga khusus diperuntukkan pedagang makanan. Hal ini karena sebagaimana pusat perbelanjaan modern saat ini memiliki konsep pada lantai paling atas sebagai sentra penjualan makanan.

Pasar Bambu Kuning ini mulai beroperasi sejak tahun 1950-an, hingga kini menjadi sebuah pasar tradisional yang banyak menjadi tempat *favorite* untuk berbelanja bagi masyarakat di Bandar Lampung. Selain beberapa hal kebutuhan yang tertera sebelumnya, disini juga terdapat banyak kios yang memperdagangkan CD/DVD bajakan. Dengan jumlah yang mencapai lebih dari 10 kios, ini menunjukkan tentang maraknya pengedaran CD/DVD bajakan. Pada lokasi ini sudah rutin dilakukan razia untuk menanggulangi masalah pengedaran barang bajakan ini, tetapi dengan permasalahan ekonomi maka hal ini terus berulang dan semakin meluas.

Pedagang yang menempatkan kiosnya pada lokasi ini sangat memahami tentang keadaan pasar yang selalu ramai pengunjung, dari kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Dengan ramainya pengunjung di pasar ini, maka akan meningkatkan potensi besarnya keuntungan yang diperoleh para pengedar. Inilah yang akhirnya memperluas perdagangan CD/DVD bajakan.